

MAKNA DAN NILAI SPIRITUAL MUSIK HADRAH PADA KOMUNITAS HADRAH EL-MAQOSHID

THE MEANING AND SPIRITUAL VALUE OF HADRAH MUSIC IN HADRAH EL-MAQOSHID COMMUNITY

Oleh : Arum Mei Nursyahida dan Dr. Amika Wardana

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : arummei98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam musik hadrah pada komunitas hadrah El-Maqoshid, serta melihat bagaimana komodifikasi hadrah merubah makna dan nilai spiritual pada komunitas hadrah El-Maqoshid. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan nilai spiritual musik hadrah yang ada pada komunitas hadrah El-Maqoshid tidak mengalami perubahan akibat terjadinya komodifikasi. Makna dan nilai spiritual tersebut meliputi ritual pemujaan, sarana bersyiar dan berdakwah, penyampai doa, kekuatan jiwa, sarana hiburan, dan eksistensi religius. Tidak dapat dipungkiri dan secara tidak sadar, komunitas hadrah El-Maqoshid memang melakukan komodifikasi agama khususnya pada musik hadrah. Namun, yang perlu digarisbawahi bahwa komodifikasi tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kesejahteraan anggota El-Maqoshid. Hampir semua keberlangsungan kegiatan El-Maqoshid didukung oleh proses komodifikasi tersebut.

Kata kunci : hadrah, makna, nilai spiritual, komodifikasi

Abstrak

This study aims to determine the meaning and spiritual value embodied in the hadrah El-Maqoshid community, as well as see how the commodification hadrah changes the meaning and spiritual value of the hadrah el-Maqoshid community. This research uses a qualitative method of descriptive research with data collection techniques using interviews, observations, and documentation. In this study, research informant was determined using purposive sampling technique. The results showed that the meaning and spiritual value of the music in the hadrah of El-Maqoshid was not changed due to commodification. These meanings and spiritual values include ritual adoration, means of worship and preaching, the delivery of prayers, the soul strength, the means of entertainment, and religious existence. Unable to be denied and unconsciously, El-Maqoshid's hadrah community is a commodification of religion, especially in the musical hadrah. However, it should be highlighted that the commodification is done for the benefit and welfare of the members of El-Maqoshid. Almost all the sustainability of the El-Maqoshid activity is supported by the process of commodification.

Keywords : hadrah, mean, spiritual value, commodification

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai musik tentunya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat umum. Pada dasarnya, musik memiliki peranan dalam kehidupan yang mengandung nilai-nilai religius sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Arti penting musik bukan hanya terbatas pada pemenuhan kepuasan estetis (hiburan) dan penggambaran budaya, tetapi dipercaya mempunyai fungsi, simbol, dan nilai budaya sesuai dengan posisinya sebagai wadah kreativitas dan intelektualitas masyarakat.

Hadirnya musik di tengah-tengah masyarakat tidak lain memiliki tujuan yang berbeda di setiap jenis musiknya. Seperti halnya musik yang berkembang di masyarakat pada saat ini. Banyak masyarakat yang memanfaatkan musik sebagai media relaksasi, ada juga musik yang digunakan sebagai hiburan semata, serta banyak juga masyarakat yang memanfaatkan musik sebagai ritual maupun dakwah. Masyarakat mulai mengaitkan atau melibatkan musik dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Fungsi musik dapat dilihat dari keberadaan musik secara fungsional (Rahman, 2018:2). Fungsi musik ini di antaranya meliputi fungsi musik sebagai sarana upacara, sarana komunikasi, dan pengiring tarian.

Setiap manusia memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda, hal ini sangat mempengaruhi bagaimana mereka mengadopsi musik sebagai obat dalam ketenangan jiwanya. Seperti misalnya, banyak

dari mereka yang menggunakan musik klasik sebagai obat jiwa, serta banyak pula yang menggunakan musik religi. Dalam sebuah pondok pesantren yang dikemukakan oleh Asep Solikin (2015:22) menerapkan musik khususnya musik Qosidah Burdah sebagai media penyeimbang antara domain kognisi, afeksi, dan psikomotor. Bahkan pengajian di pondok pesantren tersebut yang dilengkapi dengan musikalisasi dianggap efektif dalam proses internalisasi nilai.

Musik Islami menjadi salah satu musik yang berkembang dan diakui oleh kalangan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa musik Islami merupakan musik yang mengandung arti pemujaan terhadap Allah Swt. Apa yang ada di dalam musik Islami tidak lain mengandung lagu-lagu yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam, terlebih lagi musik ini menjadi satu bentuk pertunjukkan seni musik yang menunjukkan ciri khas bagi umat Islam. Menurut sufistik dan para filosof musik Islam justru menjadi salah satu media penting untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk membedakan antara musik Islami dengan jenis musik yang lainnya, Yusuf Al-Qaradhawy (Afianto, 2017:2) memberikan tiga syarat yang ketat mengenai musik Islam, di antaranya; (1) Tema atau isi nyanyian harus sesuai dengan ajaran dan adab Islam, (2) Mempertimbangkan penampilan penyanyi, (3) Tidak berlebihan atau melampaui batas. Dari situlah jelas bahwa fungsi dan tujuan dari musik Islami itu sendiri adalah untuk menghormati

dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sopan santun sebaik mungkin.

Musik hadrah merupakan salah satu kesenian Islam yang saat itu digunakan oleh Walisongo sebagai media berdakwah. Hingga pada saat ini, musik hadrah telah dikenal dan berkembang pesat di masyarakat yang terkenal akan nuansa Islaminya. Kesenian hadrah sendiri sudah populer di kalangan majelis taklim yang dipimpin oleh beberapa ulama, kyai, habib yang kemudian menyebar di kalangan masyarakat. Namun, pada dasarnya kesenian hadrah sudah ada sejak abad ke-6. Hal ini dibuktikan bahwa pada masa itu, masyarakat Madinah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad Saw yang hijrah dari Mekkah (Nirwanto, 2015:39).

Melihat asal muasal musik hadrah, hal itu jelas menunjukkan bahwa musik hadrah berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap Tuhan dan Nabi-Nya. Tidak heran jika musik hadrah digunakan sebagai media dakwah oleh para penyebar dakwah di berbagai negara dengan tujuan menyebarkan ajaran-ajaran Islam serta sholawat kepada Sang Pencipta dan Nabi-Nya. Beberapa fungsi dari musik hadrah itu sendiri yaitu sebagai sarana upacara, komunikasi, hiburan, dan kultural di kalangan masyarakat.

Musik hadrah yang awalnya digunakan sebagai media dakwah maupun sarana pemujaan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw oleh masyarakat Islam, telah

berubah bentuknya menjadi musik pertunjukkan yang populer dan berfungsi sebagai hiburan. Fenomena ini terjadi dengan adanya penggunaan instrument modern dan juga lebih digunakan untuk acara-acara tertentu meskipun bukan acara keagamaan. Padahal, sejatinya perkembangan religiusitas seseorang dapat dikembangkan melalui sentuhan-sentuhan makna yang bisa menghidupkan spiritual dan nuansa kebatinan dalam beragama.

Menurut Pargament (Fridayanti, 2015:204) spiritualitas dipandang sebagai salah satu hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan melalui spiritualitas terdapat sebuah motivasi (pencarian) terhadap Tuhan. Terbentuknya spiritualitas juga akan menciptakan sebuah komitmen dari apa yang manusia pahami. Oleh karena itu, ketika spiritualitas telah bergeser atau bahkan tidak ada nilai spiritualitas di dalam sebuah simbol, tidak ada pula keyakinan dan ketentraman manusia. Sama halnya dengan musik hadrah yang berkembang saat ini, yang lebih mengutamakan nilai estetik (hiburan). Kurangnya nilai spiritualitas yang dipertahankan membuat musik hadrah kehilangan maknanya yaitu ritual mengenal lebih dekat agama, nabi, dan Tuhan.

Kondisi di mana telah terjadi adanya pergeseran makna dari simbol-simbol yang diberikan oleh agama dapat dikatakan sebagai komodifikasi agama. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Theodore Adorno dan Horkheimer sebagaimana yang dikutip Agger

(2006:57). Kedua tokoh aliran sosiologi kritis tersebut melihat bahwa agama dan budaya di era kapital telah menjelma sebagai sebuah komoditas. Artinya, suatu fenomena agama dan budaya akan diproduksi secara terus-menerus, lengkap dengan berbagai macam modifikasi guna memperoleh keuntungan. Jika hal ini terus-menerus terjadi tanpa melihat makna dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya maka akan menggeser makna sambutan, puji-pujian, dan penghormatan serta kekaguman yang mendalam kepada Nabi dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa menyertai perjalanan-Nya (Niaga, 2006:2).

Musik hadrah merupakan salah satu yang erat kaitannya dengan agama merupakan dasar dan pedoman dalam berperilaku atau sering disebut dengan kontrol sosial. Akan tetapi, belakangan ini ada kecenderungan bagi terjadinya pergeseran cara pandang terhadap agama, dimana agama telah dipandang sebagai sebuah komoditas, sehingga sadar ataupun tidak agama yang sarat dengan fungsi-fungsi religiusitas telah mengalami proses komodifikasi. Oleh karena itu menarik untuk menelusuri adanya kecenderungan bagi berkembangnya fenomena komodifikasi agama tersebut melalui pemberian makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas hadrah El-Maqoshid.

Potret komunitas hadrah El-maqoshid yang berada di Yogyakarta ini terus-menerus berkembang dan menjadi salah satu daya hiburan, sehingga makna-makna awal dari

hadrah yang sarat dengan nuansa religius semakin bergeser pada hingar-bingar berbagai kegiatan atau acara, tidak hanya acara keagamaan. Komunitas Hadrah El-Maqoshid merupakan salah satu komunitas yang menekuni kesenian hadrah sebagai bentuk pelestarian kesenian Islami di Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

1. Makna

Makna atau bisa disebut sebagai semantik yang berarti tanda atau lambang (Sudaryat, 2006:9). Apabila diartikan dari sudut pandang verba, makna lebih mengarah pada pelambangan. Dengan begitu, ada sesuatu yang menjadi sasaran dalam proses pelambangan ini yaitu pennada dan petanda. Penafsiran akan suatu makna pada dasarnya dinilai bersifat pribadi setiap orang. Dengan berbagai macam karakteristik masyarakat, membuat pemberian makna pada suatu hal berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dapat dikatakan bahwa makna merupakan proses pemberian arti dan maksud pada suatu lambang yang diberikan pada suatu benda, kata, atau sebagainya. Makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh diri kita sendiri. Mengenai pengertian dari makna tersebut apabila dikaitkan dengan pembahasan pada penelitian ini yaitu tentang makna musik hadrah, maka hal tersebut berarti maksud dan arti dari musik hadrah tersebut dinyanyikan.

2. Spiritualitas

Menurut Elkins (Amir, 2016:70) spiritualitas berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti “nafas kehidupan”. Nafas kehidupan ini dipergunakan seseorang sebagai cara memahami berbagai persoalan dalam hidupnya. Di dalam kehidupan seseorang spiritualitas erat kaitannya dengan perasaan yang menentramkan dan juga mendamaikan, seperti misalnya mereka akan merasakan damai ketika sedang melakukan ibadah. Spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup (Zinnbauer&Pargament dalam Amir, 2016:69).

Spiritualitas memiliki beberapa aspek, di antaranya aspek kognitif, aspek pengalaman, dan aspek perilaku (Prasetyo, 2016:19). Aspek kognitif atau dapat juga disebut dengan aspek filosofi lebih mengarah pada pencarian arti, tujuan, dan kebenaran dalam kehidupan serta keyakinan dan nilai kehidupan seseorang (Ross dalam Prasetyo, 2016:19). Sedangkan aspek pengalaman melibatkan perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan dan dukungan. Artinya, aspek ini tidak dapat terlihat secara kasat mata karena pengalaman tersebut dilakukan dalam setiap diri manusia. Berbeda dengan aspek pengalaman, aspek perilaku lebih

melibatkan cara seseorang melakukan sesuatu yang terlihat secara kasat mata (praktik keagamaan) yang merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual seseorang dan kondisi spiritual dalam diri orang tersebut (Anandarajah&Hight dalam Prasetyo, 2016:20).

Spiritualitas sering disamakan dengan religiusitas oleh beberapa orang, hampir sulit untuk membedakan keduanya. Seringkali terdapat pengertian yang tumpang tindih dalam operasionalnya. Pargament (Fridayanti, 2015:204) merumuskan pengertian religiusitas dan spiritualitas, di mana religiusitas didefinisikan sebagai “*search for significance in ways related to the sacred*”, sedangkan spiritualitas didefinisikan sebagai “*spirituality as a search for the sacred*”. Artinya, terdapat unsure kesamaan dalam agama dan spiritualitas yaitu dipandang sebagai motivasi (pencarian) terhadap Tuhan. Dalam hal ini titik persamaan religiusitas dan spiritualitas adalah pencarian terhadap yang maha Suci.

Banyak orang yang menemukan spiritualitas melalui agama, melalui hubungan dengan alam, melalui musik dan seni, melalui seperangkat nilai dan prinsip atau melalui bukti ilmiah. Kita ketahui bahwa religiusitas erat kaitannya dengan agama atau ketaatan terhadap tatanan agama, dari situlah spiritualitas memiliki keterikatan dengan religiusitas. Bahkan

menurut Sulmasy (Prasetyo, 2016:20) masing-masing agama dapat menjawab berbagai macam pertanyaan spiritual dan mampu mengembangkan keyakinan yang spesifik, memberikan pencerahan dan praktik spiritual. Agama atau religiusitas dapat menjadi salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas individu.

Delgado (Ardian, 2016:4) mengidentifikasi empat karakteristik spiritualitas yang dianggap penting ; 1) Spiritualitas memerlukan sistem kepercayaan (kemauan untuk percaya) dan apa yang diyakini sebagai kebenaran (keyakinan ada kekuatan yang lebih tinggi atau adanya agama berdasarkan keyakinan inti), 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan keterikatan transenden atau misi individu yang merasakan terpanggil karena takdir atau nasib dan bergeser dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis, 3) Spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan orang lain yang didapatkan melalui instropeksi diri. Dalam konteks non religion, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai rasa kagum, apresiasi dan rasa hormat. Dalam konteks agama, itu termasuk hubungan yang tinggi dengan Tuhannya yang dihubungkan dengan doa dan meditasi. Spiritualitas melibatkan proses rekonsiliasi keyakinan dan praktik pada saat individu dihadapkan pada kesulitan dan kondisi sakit, 4) Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa

seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kedulitan, kerugian, dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.

3. Musik Islami

Sejarah musik islam. Perlu kita ketahui bahwa munculnya musik Islami ini sudah terjadi jauh sebelum Nabi Muhammad Saw ada. Berawal dari sejarah musik itu sendiri, menurut ibn Abbas (dalam KH Abdulloh Kafabihi, 2017:11) musik dimainkan pertama kali oleh iblis. Suatu ketika, iblis menyerupa seorang pemuda. Ia berkunjung ke lereng gunung, mendatangi seorang laki-laki keturunan Nabi Adam AS yang bermukim di sana. Ia bekerja untuk lelaki itu dengan modus untuk memperoleh upah. Di sela-sela perjalanannya, ia meniup sesuatu yang menyerupai seruling penggembala. Suaranya yang indah dan merdu tak ayal mengundang kekaguman bagi siapapun yang mendengarnya. Kabar kemerduan suara itu dengan cepat tersiar ke wilayah sekitarnya.

Sedangkan untuk musik Islami itu sendiri tidak lain merupakan musik yang hadir dan berkembang dari masyarakat bangsa Arab. Islam datang dan menyapa bangsa Arab kala kehidupan sosial mereka sedang terpuruk (KH Abdulloh Kafabihi, 2017:15). Pada saat itu, Islam mengatur

semua aspek yang menjadi unsur dari lini kehidupan bangsa Arab. Tek terkecuali, perhatian mereka pada suara-suara dan lantunan syair. Perlu diketahui bahwa bangsa Arab telah terkenal dengan puisinya, bahkan mereka memiliki beragam jenis lagu atau himne, seperti tentang perang, keagamaan dan cinta. Hal ini ikut memberi pengaruh pada seni musik Islam. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh orang Arab selalu diiringi dengan sebuah musik ataupun nyanyian, seperti misalnya *huda'* sebuah nyanyian yang mereka gunakan saat menggiring unta-unta mereka di padang pasir (KH Abdulloh Kafabihi, 2017:17).

Perkembangan musik Islam di Indonesia. Indonesia telah mengenal musik jauh sebelum orang-orang menemukan pulau Jawa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mohun Tagore (dalam KH Abdulloh Kafabihi, 2017:22), ia mengungkapkan bahwa Jawa telah mengenal musik dan beberapa instrument jauh sebelum bangsa-bangsa lain menemukan pulau ini. Diketahui bahwa Indonesia memiliki dua jenis musik yang cukup populer dalam masyarakat, yaitu musik musik tradisional dan musik modern.

Musik-musik yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut tidak murni dari bangsa Indonesia sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari bangsa Arab yang datang untuk berdagang. Dalam perjalanannya, beragam ekspresi seni musik tradisional

digunakan untuk berbagai keperluan seperti misalnya sarana hiburan, sarana ekonomi, sarana komunikasi, dan juga sebagai sarana dakwah. Musik yang bernuansa Islami tersebut digunakan oleh Walisongo untuk menyebarkan ajaran Islam seperti halnya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga (Munir, 2014:230). Meskipun beraliran tradisonal, tetapi musik yang disampaikan sebagai media dakwah ialah musik yang mengandung nilai-nilai dan ajaran khususnya agama Islam atau sering disebut sebagai musik Islami.

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh musik Islami itu sendiri menurut Ma'arif (2010:178) ialah (1) lirik yang diciptakan atau dibawakan mengarah pada pengagungan Allah Swt maupun Nabi Muhammad Saw, (2) unsur musikalitasnya tidak cadas, sehingga dapat membina jiwa secara baik. Jiwa yang disentuh oleh jenis musik religi/Islami, terbentuk untuk tetap bersikap baik, santun, dan bijak kepada sesama manusia, serta peduli terhadap alam, sehingga tidak membuat keonaran dan kerusakan, (3) membawa pada makna-makna akan kesejatian kehidupan. Kita ini berasal dari mana, hendak kemana, dan jalannya bagaimana. Hidup penuh dengan makna yang dapat dipancarkan melalui musik, (4) menghindarkan hal-hal yang mengarah pada kesenangan duniawai karena terperdaya oleh rayuan-rayuan lagu yang didengarnya baik lirik, jenis musiknya,

maupun tampilannya di panggung, (5) menjadikan manusia merenungi akan alam dan budayanya sebagai pemberian Allah Swt.

4. Musik Hadrah

Sejarah musik hadrah. Hadrah dari segi bahasa berasal dari kata '*hadraho-yudhiru-hadron-hadrotan*' yang berarti kehadiran (Fahrunnisa, 2011:27). Sedangkan menurut istilah, hadrah adalah sebuah alat musik sejenis rebana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan khususnya agama Islam. Kesenian hadrah sendiri, sudah ada sejak abad ke-6. Hal ini dibuktikan bahwa pada masa itu, masyarakat Madinah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad Saw yang hijrah dari Mekkah (Nirwanto, 2015:39).

Penyambutan kedatangan Nabi Muhammad Saw kala itu oleh masyarakat Madinah yaitu dengan melantunkan syair *Thala'al Badru* yang diiringi dengan hadrah sebagai ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rosul. Kesenian hadrah digunakan sebagai sarana dakwah oleh para penyebar dakwah di berbagai negara, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara Asia lainnya seperti Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan negara-negara lain di mana umat Islam berada (Hayuningtyas, 2018:32). Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat perkusi maupun rebana, pesan-pesan

agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islam yang khas.

Kesenian hadrah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 H oleh seorang ulama besar dari Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dengan misinya berdakwah menyebarkan agama Islam. Salah satu cara dakwahnya yaitu dengan pembacaan sholawat yang diiringi oleh alat musik hadrah tersebut. Pada waktu itu, beliau mendirikan sebuah majelis sholawat dan puji-pujian terhadap Rasulullah sebagai sarana mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah Saw (Mujahidin, 1985:38). Seiring berjalannya waktu, majelis ini menyebar ke beberapa daerah Indonesia. Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul "*Simthu Al-Durar*" yang di dalamnya memuat kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir hingga wafatnya Rasulullah Saw yang di dalamnya juga berisi sholawat dan pujian.

Karakteristik musik hadrah. Menurut Al-Faruqi' (dalam Jaya, 2015:127) menyebutkan bahwa hadrah ini sebagai seni suara yang berada di lingkaran atau tingkat kedua setelah seni *qira'ah*. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilakukan oleh orang Arab pada zaman dahulu juga telah menggunakan nada yang dianggapnya sebagai sebuah musik. Adapun yang

menjadi ciri atau karakteristik khusus musik hadrah ialah terkait syair yang terkandung di dalamnya. Syair-syair yang dibawakan merupakan sebuah puji-pujian atau juga kisah perjalanan Rasulullah sejak ia lahir hingga wafat. Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah Swt dan juga Nabi Muhammad Saw yang agung.

Fungsi dan makna musik hadrah. Musik hadrah sangat erat kaitannya dengan unsur agama, terdapat sebuah simbol dalam musik hadrah yang itu mengarah pada seseorang untuk cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Sebagai simbol, musik hadrah juga dianggap sebagai pembangkit suasana hati (emosi) dan motivasi-motivasi yang kuat dan tahan lama dalam diri manusia. Motivasi tersebut kadang ingin memberikan pesan makna dari suatu simbol pertunjukan, simbol hanya sebagai wadah/media penyampaian pesan, yang biasanya ditampilkan dalam sebuah ritual atau sebagai fungsi spiritual. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukkan banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam berbagai kegiatan hidupnya, termasuk berkesenian sangat melibatkan agama (Jaya, 2015:128).

Dalam sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Tsabiqul Fikri (2015:9) terkait “Bagaimana Seni Berperan dalam Keadaban Manusia” ini menjelaskan beberapa fungsi hadrah khususnya di

kabupaten Gresik. Adapun fungsi tersebut di antaranya ; (1) sebagai media syiar dan dakwah agama islam (2) sebagai bahan komersialisasi ekonomi masyarakat (3) sebagai representasi ekspresi estetik (4) sebagai media pengobatan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahman (2018:5) menjelaskan bahwa fungsi musik hadrah diantaranya ada sebagai sarana komunikasi, sarana pendidikan, sebagai kelangsungan dan stabilitas budaya, dan sebagai sarana hiburan. (1) fungsi komunikasi, merupakan sarana penyampaian informasi dari pembicara/penulis kepada orang yang dituju menggunakan bahasa. (2) sebagai sarana pendidikan, syair-syair yang terkandung merupakan ajakan dalam hal kebaikan. (3) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, lewat tangan orang-orang terampil, musik hadrah ini menjadi sebuah ansambel musik yang indah untuk didengar. (4) sebagai sarana hiburan.

5. Komodifikasi Seni Islam di Indonesia

Komodifikasi agama merupakan sebuah orientasi konseptual dan metodologis yang baru muncul dengan potensi kuat untuk membantu mengurai apa yang disebut “ketegangan antara realita global dengan pemahaman sosiologis” oleh Grace Davie (dalam Turner, 2013:984). Melalui mekanisme pasar yang erat kaitannya dengan kemajuan teknologi, arus global manusia, modal, informasi, hingga

simbol dan institusi keagamaan, agama menemukan dirinya kembali agar bisa berkompetisi demi merebut perhatian dan afiliasi dari “para konsumen” di “pasar spiritual”.

Mara Enstein (dalam Turner, 2013:985) mengingatkan tentang beberapa prinsip penting komodifikasi agama yang menyatakan bahwa pasar dan agama tidaklah berbenturan satu sama lain. Justru sebaliknya, agama mengadopsi logika pasar. Agama membangun kerajaan moral dan spiritualnya yang didasarkan pada prinsip dan model pasar. Agama-agama memandang dunia sebagai ladang kompetisinya (Turner, 2013:986).

Berbicara mengenai komodifikasi agama, terdapat banyak unsur agama yang hingga saat ini telah mengalami komodifikasi. Salah satunya yaitu musik Islam yang awalnya menjadi sebuah ritual ataupun tradisi dalam memuja suatu ruh, kini telah menjadi sebuah hiburan semata dengan meninggalkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Musik Islam dan berbagai kesenian Islam lainnya yang awalnya digunakan sebagai ritual dan alat spiritualisasi, kini hanya digunakan sebagai hiburan belaka. Nilai-nilai sosialnya pun semakin bergeser menjadi nilai pasar yang diperuntukan sebagai hiburan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa agama tak lebih dari sekedar ilusi dan hiburan sesaat bagi

manusia untuk lari dari jeritan-jeritan hidup, akan tetapi secara totalitas tidak pernah mampu menyelesaikan segudang permasalahan hidup (Saudi, 2018:40). Sikap acuh tak acuh yang muncul tersebut membuat orang tidak mempedulikan akan nilai dan makna suatu tradisi/kebudayaan sebagai alat ritual. Dari situlah pergeseran makna terjadi.

Menurut Adorno (dalam Candra, 2016:15), penyebaran musik ke konsumen dimonopoli oleh kaum *bourgeois*, sehingga mereka dapat menyetir masyarakat untuk menyukai jenis musik tertentu. Adorno juga menjelaskan ketika pola musikal atau lirikal yang sukses di pasaran, ia dieksploitasi hingga kelelahan komersial yang nantinya memuncak pada kristalisasi standar. Dengan demikian, musik menjadi sarana propaganda kaum kapitalis untuk mendukung pasar dengan memanipulasi seni untuk kepentingan ekonomi dan politik.

Sebagai bagian dari Islam, musik hadrah atau sholawat tak luput dari komodifikasi. Salah satunya adalah dengan menjadikan simbol-simbol yang terdapat dalam seni hadrah sebagai mesin uang oleh media massa. Hadrah tak lagi dijadikan sebagai salah satu alat transformasi nilai Islam semata, tetapi semakin dikemas sedemikian rupa, sehingga mampu menarik perhatian banyak masyarakat yang arahnya menuju mendapatkan keuntungan. Komodifikasi yang terjadi pada musik

hadrah saat ini lebih mengarah pada bagaimana penyajian musik tersebut, sehingga dapat menarik simpati dari para pendengar/penontonnya.

Tidak hanya kesenian hadrah yang telah mengalami komodifikasi makna dan nilai spiritualnya, qosidah juga menjadi salah satu musik Islam yang mengalami komodifikasi. Menurut tradisinya, qosidah atau barzanji berfungsi untuk menghidupkan bagi perayaan-perayaan yang diadakan oleh warga yastrik untuk menyambut dan menghormati Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya (Niaga, 2006:5). Pada awalnya, musik qosidah dinyanyikan sebagai rasa kebahagiaan dan syukur para warga untuk mengunjungi maupun menjemput Nabi Muhammad Saw yang mengandung makna sambutan, puji-pujian, dan penghormatan serta kekaguman yang mendalam kepada Nabi dan pengikut-pengikutnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan didukung dengan kecanggihan berbagai teknologi, musik qosidah ini telah banyak mengalami perubahan baik itu dari segi lirik maupun alat musik yang digunakan.

Musik Nasyid ini sangat mengandung kata-kata nasihat, kisah para nabi, memuji Allah, dan yang berkaitan dengan Islam lainnya. Atau juga mendendangkan syair-syair Quran dan irama-irama yang syahdu yang berisikan ajaran-ajaran Islam yang mengandung

muatan dakwah dan bimbingan melalui seni musik atau seni suara yang indah. Meskipun sejak awal musik ini telah mengandung unsur sebagai hiburan masyarakat, tetapi nilai dan makna yang terkandung masih sangat kuat. Seiring berkembangnya teknologi, musik Nasyid ini banyak dimuat di berbagai media masa oleh beberapa orang. Dalam sebuah penelitian oleh Rastanura (2005:17) yang mengkaji “Kapitalisme Modern Dibalik Dinamika Seni Nasyid Indonesia” menjelaskan bahwa sebuah grup Nasyid yang ada di Indonesia yang bernama “Snada” ini telah berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang nasyid sebagai salah satu alternatif hiburan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian kualitatif karena penulis ingin mengeksplor atau menjelaskan sebuah fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan, artinya data-data yang akan diperoleh nantinya bukanlah suatu angka melainkan berupa penjelasan-penjelasan atas fenomena tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana akan dibahas dan dijelaskan secara detail terkait makna dan nilai spiritual musik hadrah khususnya pada komunitas hadrah El-Maqoshid. Serta menjelaskan komodifikasi yang terjadi, sehingga menggeser

makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas hadrah El-Maqoshid tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2020 pada komunitas hadrah El-Maqoshid tepatnya di Samirono, Caturtunggal VI, Nomor 80, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota, pengurus, serta alumni komunitas hadrah El-Maqoshid. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria (1) ikut dalam anggota, alumni, maupun pengurus Komunitas Hadrah El-Maqoshid KMNU UNY sekurang-kurangnya satu tahun (2) Pernah maupun sering menyiarkan musik Hadrah di berbagai acara dan tempat (3) Mengetahui makna musik hadrah (4) Sering mengkonsumsi musik hadrah dalam kesehariannya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang bersumber dari responden yaitu anggota, pengurus, maupun alumni komunitas hadrah El-Maqoshid, serta hasil observasi pada kegiatan komunitas hadrah El-maqoshid. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu berupa dokumentasi, baik itu berupa arsip, buku, jurnal, maupun studi kepustakaan.

Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Penulis akan menanyakan kembali mengenai data yang telah diperoleh melalui wawancara dari informan kepada penulis. Kemudian setelah data diperoleh melalui wawancara, penulis melakukan analisis data dengan kajian kepustakaan yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis juga membandingkan hasil wawancara tersebut dengan kenyataan ketika mereka melakukan kegiatan di beberapa kegiatan.

Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009:16) yang dilakukan dalam empat tahap, diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Komodifikasi Musik Hadrah El-Maqoshid

Komunitas hadrah El-Maqoshid telah berdiri sejak tahun 2008 dan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Memiliki nama di masyarakat umum merupakan salah satu prestasi yang patut dibanggakan. Banyaknya undangan yang didapat membuat pendapatan komunitas El-Maqoshid ini semakin bertambah. Terdapat sistem *feedback* atau disebut dengan *bisyaroh* yang cukup menguntungkan bagi komunitas ini. Hal ini sejalan dengan pengertian komodifikasi agama yang merupakan usaha secara sadar mengubah

simbol dan institusi agama menjadi komoditas yang bisa dipasarkan dan layak konsumsi.

Bentuk-bentuk komodifikasi yang ada pada komunitas hadrah El-Maqoshid diantaranya melalui eksistensi yang selalu digencarkan. Media sosial menjadi sasaran utama bagi komunitas ini, mengunggah foto maupun video ketika mereka latihan atau tampil merupakan salah satu cara yang dilakukan. *Update* terkait lagu-lagu sholawat juga terus dilakukan, kemudian juga melakukan rekaman yang dijadikan sebagai konten youtube. Melatih grup hadrah juga merupakan salah satu kegiatan El-Maqoshid yang mendapatkan keuntungan. Serta yang paling sering dilakukan yaitu menghadiri dan tampil di berbagai acara, tidak hanya di acara keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri dan secara tidak langsung komunitas hadrah El-Maqoshid telah melakukan praktik komodifikasi agama melalui musik hadrah tersebut. Namun perlu digarisbawahi bahwa komunitas ini melakukan komodifikasi demi keberlangsungan dan kesejahteraan para anggotanya. *Feedback* atau *bisyaroh* bukan tujuan utama mereka bermain musik hadrah. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernahnya mematok harga pasaran, artinya berapapun uang didapatkan pasti diterima. Selain itu, banyak sedikitnya *bisyaroh* yang didapatkan setelah tampil di berbagai acara sangat tidak mempengaruhi banyak sedikitnya pemain

yang mau ikut untuk hadrah. Hal ini karena telah dilandasi dengan niat untuk bershawat, bukan lagi mencari *profit*.

Meskipun mereka memiliki jam tampil yang sudah cukup banyak, mereka tetap beracuan pada apa yang disebutkan oleh Faqih (1998:127) bahwa Islam memiliki garis yang tegas dan jelas tentang etika produksi dan sekaligus etika konsumsi. Jadi tidak semua simbol dan nilai dapat dijadikan sebagai komoditas yang layak diperjual belikan. Seringnya tampil di berbagai acara tanpa melihat besar kecilnya *feedback* yang didapatkan merupakan tradisi yang telah diterapkan oleh sesepuh atau pendiri komunitas hadrah El-Maqoshid. Hal ini tidak membuat musik hadroh berubah, kesenian musik hadrah masih digunakan seperti tujuan awal yaitu untuk mensyiarkan sholawat Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat umum, bukan sebagai alat untuk mendapatkan sebuah *profit*.

Berikut merupakan cara pengurus komunitas hadrah El-Maqoshid dalam menggunakan *feedback* yang telah didapatkan setelah mereka tampil di berbagai acara :

a. Mensejahterakan Personil Hadrah

El-Maqoshid merupakan salah satu komunitas hadrah yang telah memiliki jam tampil yang cukup padat, hampir setiap minggu mereka mendapatkan undangan untuk tampil di berbagai acara. Meskipun mendapatkan

undangan yang cukup banyak, tidak membuat komunitas hadrah El-Maqoshid harus memilah-milih acara tersebut. El-Maqoshid memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, sehingga tidak ada alasan untuk menolak undangan tersebut hanya karena kekurangan personil.

Setiap selesai tampil komunitas hadrah El-Maqoshid selalu mendapatkan *feedback* di saat mereka selesai tampil di berbagai acara baik itu berupa uang maupun konsumsi. Uang yang didapatkan tersebut akan digunakan untuk mensejahterakan para pemain atau anggota. El-Maqoshid akan menanggung biaya transportasi dan konsumsi bagi semua pemain yang tampil saat itu, sehingga para pemain tidak merasa keberatan atau terbebani ketika diminta untuk mengisi acara (*hadrahan*).

b. Kepentingan Program Kerja

Layaknya organisasi-organisasi lain yang memiliki program kerja, El-Maqoshid memiliki program kerja yang harus dilaksanakan selama satu periode kepengurusan, di antaranya latihan rutin hadrah, tari sufi, dan MTQ; *open recruitment* dan temu perdana; harlah El-Maqashid; perbaikan dan pengadaan alat; pengadaan seragam.

Kelima program kerja tersebut merupakan program kerja yang sama-

sama membutuhkan biaya. Latihan rutin hadrah, tari sufi, maupun MTQ, setiap pertemuan memerlukan biaya guna membeli konsumsi bagi para peserta. Begitu juga dengan temu perdana yang diperuntukkan untuk anggota baru. Kegiatan temu perdana membutuhkan biaya guna mencetak banner, biaya dekorasi, serta biaya konsumsi. Harlah atau peringatan hari lahir El-Maqoshid, merupakan program kerja terbesar yang dimiliki El-Maqoshid, di mana pelaksanaannya cukup meriah dengan mengundang tokoh agama yang cukup terkenal. Kegiatan tersebut juga membutuhkan biaya yang cukup besar. Program kerja perbaikan dan pengadaan alat tidak ditanya lagi berapa jumlah uang yang dibutuhkan, berkaitan dengan alat-alat yang digunakan untuk bermain hadrah. Sedangkan program kerja pementasan seragam, selain menggunakan iuran yang dilakukan oleh anggota, juga menggunakan uang kas El-Maqoshid.

Dari berbagai pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa adanya *feedback* yang didapatkan setelah tampil di berbagai acara sangat mempengaruhi keberlangsungan semua kegiatan yang diadakan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid. Uang atau *feedback* akan masuk ke kas El-Maqoshid yang dikelola langsung oleh pengurus. Dalam pembagian uang untuk

setiap program kerja didasari atas besar kecilnya program kerja tersebut. Uang yang diperuntukkan untuk setiap program kerja berbeda-beda, tergantung besar kecilnya program kerja tersebut.

2. Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid

Wuthnow (Turner, 2013:466) mendefinisikan spiritualitas sebagai kondisi terhubung dengan tatanan realita yang ilahi, adikrodati atau transenden atau sebaliknya, sebagai pemahaman atau kesadaran akan suprealita yang melampaui kehidupan sebagaimana dialami sehari-hari. Minat pada spiritualitas lazimnya dinyatakan dalam bentuk kepercayaan pada Tuhan dan makhluk ilahi lainnya.

Seorang individu yang berbicara tentang spiritualitas sesungguhnya secara aktif memilah dan memilih sesuatu yang dirasakan cocok dengan hidupnya (Larasati, 2015:12). Kebanyakan dari anggota maupun pengurus komunitas hadrah El-Maqoshid memilih gabung dengan El-Maqoshid karena mereka satu pemahaman. Serta mereka merasa bahwa El-Maqoshid adalah tempat kembali setelah mereka meninggalkan grup hadrahnya di rumah.

Praktik komodifikasi yang dilakukan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid tidak membuat mereka keluar dari tujuan bersholawat. Komunitas ini masih mempertahankan makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam musik hadrah.

Secara umum, makna dan nilai spiritual musik hadrah pada komunitas hadrah El-Maqoshid yang berkembang saat ini sebagai berikut :

a. Ritual Pemujaan

Musik hadrah merupakan salah satu kesenian Islam yang menjunjung tinggi sholawat. Semua yang berkaitan dengan kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw dituangkan dalam syair sholawat yang biasanya dibawakan oleh musik hadrah. Selain kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw, dalam sholawat yang dikemas dalam musik hadrah juga dapat berfungsi sebagai sarana berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hambanya.

Bahkan saat ini banyak kelompok hadrah termasuk El-Maqoshid menciptakan sebuah syair sholawat. Kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak lagi dapat diukur membuat mereka tidak ada hentinya berkarya melalui musik hadrah. Hal ini selaras dengan nilai spiritualitas yang ada pada musik hadrah, bahwasannya musik hadrah dapat mendekatkan kita dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Dengan sholawat kita akan selalu mengingat kekuasaan Allah Swt dan juga kisah

perjuangan Nabi Muhammad Saw sejak lahir hingga wafat.

b. Bersyiar dan Berdakwah

Lagu-lagu yang dibawakan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid khususnya memiliki arti dan ajaran-ajaran mengenai Islam. Dengan sesama umat Islam, kita wajib saling mengingatkan terkait apa itu Islam, bagaimana cara kita memuja Tuhan dan Nabi, bagaimana kita berperilaku dengan sesama, dan hal apa saja yang boleh maupun tidak boleh dilakukan. Semua itu terdapat dalam syair hadrah yang dibawakan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid. Oleh karena itu, tujuan dari komunitas hadrah El-Maqoshid ini adalah berdakwah dan mensyiarkan sholawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Sifat dari komunitas Hadrah El-Maqoshid ini ingin selalu memberikan syair-syair sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang dinikmati oleh masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat yang belum terlalu mengerti apa itu musik hadrah lebih tertarik dan mengenalnya lebih dalam. Dari situlah kemudian mereka akan mengerti makna dari musik hadrah yang di dalamnya mengandung doa kepada Allah Swt dan juga Nabi Muhammad Saw.

c. Penyampai Doa

Melakukan ritual berdoa juga merupakan aspek spiritualitas berupa aspek perilaku. Komunitas hadrah El-Maqoshid memainkan musik hadrah ini seolah-olah sebagai usaha untuk berdoa kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, dan ini jelas dapat dilihat secara kasat mata. Seperti yang dikatakan oleh Anandarajah&Hight (Prasetyo, 2016:20) bahwa aspek perilaku lebih melibatkan cara seseorang melakukan sesuatu yang terlihat secara kasat mata yang merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual seseorang dan kondisi spiritual dalam diri orang tersebut. Hal ini menggambarkan terjadinya praktik keagamaan yang dilakukan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid melalui musik hadrah.

Memainkan musik hadrah yang di dalamnya mengandung sholawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan bagian dari sistem religi masyarakat khususnya pada komunitas hadrah El-Maqoshid. Pada intinya, telah terjadi proses penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinannya manusia tergantung pada Tuhan, Tuhan merupakan keselamatan yang sejati bagi manusia. Manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan, maka manusia melakukan penyerahan diri kepada Tuhan.

Komunitas hadrah El-Maqoshid mempercayai bahwa dengan melantunkan sholawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw mereka akan mendapatkan syafaat sebagai penolong di alam akhirat nanti. Mereka juga mempercayai bahwa apabila mereka dekat dengan Kanjeng Nabi Muhammad Saw maka secara otomatis mereka juga dekat dengan Allah Swt. Berdoa dan beribadah kepada utusan Tuhan bukanlah menjadi salah satu doa yang mudah dilakukan, singkat, mudah dihafal, dan dapat dilantunkan dalam keadaan apapun.

d. Kekuatan Jiwa

Terdapat tiga aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Prasetyo (2016:19), yaitu aspek kognitif, aspek pengalaman, dan aspek perilaku. Menurut ketiga aspek tersebut, spiritualitas yang dimiliki oleh komunitas hadrah El-Maqoshid pada saat ini sudah berada pada aspek pengalaman. Meskipun tidak dapat diamati secara kasat mata, aspek ini dapat diketahui melalui data wawancara yang telah dilakukan. Dari narasumber yang terlibat dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka menemukan sebuah kedamaian hati dan juga menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw melalui musik hadrah yang mereka

nikmati atau mainkan sehari-hari. Pada kahikatnya, aspek pengalaman melibatkan perasaan adanya harapan, cinta, hubungan, kedamaian hati, kenyamanan, dan dukungan.

Pada musik hadrah memiliki nilai-nilai unik yang membuat masyarakat mencintai kesenian ini, khususnya para pemain hadrah El-Maqoshid. Syair yang dibawakan komunitas hadrah El-Maqoshid ini berisi tentang doa kepada Allah Swt dan juga pujian kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga mengandung kerinduan dan rasa cinta yang mendalam akan hadirnya pemimpin umat. Semua rasa yang ditimbulkan saat memainkan maupun menikmati musik hadrah erat kaitannya dengan perasaan yang dalam hal ini termasuk dalam konteks kebatinan atau kejiwaan.

Flanagan (Turner, 2013:466) mengungkapkan bahwa spiritualitas merujuk pada aspek niscaya dari makna hakiki sebagai manusia. Dilihat dari semangat para anggota komunitas hadrah El-Maqoshid menunjukkan bahwa mereka telah menemukan ambisi, penyemangat, dan dorongan untuk membawa dirinya lebih dekat dengan Allah Swt dan juga Nabi Muhammad Saw. Dari situlah karena merasa sangat dekat dengan tuhan dan nabinya, ia akan merasa tenang dan merasa bahwa

mereka akan dilindungi dimana pun dan kapan pun. Bahkan banyak yang menganggap bahwa semua itu akan membantu mereka dalam segala hal baik itu urusan duniawi maupun akhirat.

e. Hiburan

Komunitas hadrah El-Maqoshid merupakan salah satu komunitas yang berkonsentrasi di bidang musik khususnya musik hadrah. Sama halnya dengan musik yang lainnya, musik hadrah yang berkembang saat ini juga dapat digunakan sebagai hiburan di acara-acara tertentu. El-Maqoshid sering diminta untuk menghibur di beberapa acara seperti acara pernikahan, khitanan, acara seminar, peresmian masjid atau mushola, dan lain-lain. Selain untuk memberikan doa, ucapan selamat kepada yang memiliki acara, juga memiliki nilai pertunjukkan lagu untuk dinikmati.

Meskipun berkonsentrasi pada musik bernuansa Islam, hadrah ini tetap menggunakan alat musik yang pastinya akan lebih menarik penonton untuk menikmatinya. Beberapa orang bahkan lebih tertarik dengan musiknya dibandingkan dengan syair lagunya. Suara alat musik yang khas dan berbeda dengan lainnya menjadi salah satu daya tarik tersendiri.

f. Eksistensi Religi

Secara tidak sadar, pemberian makna pada musik hadrah yang ada pada komunitas hadrah El-Maqoshid ini telah mengarah pada pemanfaatan musik hadrah sebagai eksistensi kelompok. Musik hadrah tidak lagi hanya dimaknai sebagai ritual pemujaan yang sangat erat kaitannya dengan Allah Swt dan nabi Muhammad Saw, tetapi juga telah muncul pemaknaan baru berupa alat eksistensi atau dapat juga dikatakan sebagai eksistensi religius. Eksistensi ini mengarah pada penggunaan simbol-simbol agama yang dalam hal ini berupa musik hadrah untuk mempertahankan keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat.

Komunitas hadrah El-Maqoshid melakukan berbagai cara guna mempertahankan dan menambah eksistensi dirinya. Perkembangan komunitas hadrah El-Maqoshid dilihat dari jumlah undangan yang diterima menunjukkan semakin eksisnya komunitas tersebut. Sudah banyak masyarakat yang mengetahui bahkan mengenal komunitas hadrah El-Maqoshid tersebut. Adapun cara yang dilakukan di antaranya, informasi mulut ke mulut, penyebaran pamflet, dan melalui media sosial.

3. Spiritualitas dan Religiusitas Komunitas Hadrah El-Maqoshid

Pargament (Fridayanti, 2015:204) merumuskan pengertian religiusitas dan spiritualitas, di mana religiusitas didefinisikan sebagai “*search for significance in ways related to the sacred*”, sedangkan spiritualitas didefinisikan sebagai “*spirituality as a search for the sacred*”. Artinya, terdapat unsur kesamaan dalam agama dan spiritualitas yaitu dipandang sebagai motivasi (pencarian) terdapat Tuhan. Dalam hal ini titik persamaan religiusitas dan spiritualitas adalah pencarian terhadap yang maha Suci. Begitu pula dengan Sulmasy (Prasetyo, 2016:20) masing-masing agama dapat menjawab berbagai macam pertanyaan spiritual dan mampu mengembangkan keyakinan yang spesifik, memberikan pencerahan dan praktik spiritual.

Kesenian musik hadrah yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan khususnya agama Islam menjadi salah satu cara seseorang untuk mengenal lebih dekat dengan agamanya. Komunitas hadrah El-Maqoshid merupakan komunitas hadrah yang berada di kampus Universitas Negeri Yogyakarta dengan tujuan utamanya berdakwah. Menggunakan musik hadrah tersebut komunitas ini mengajak para mahasiswa khususnya dan juga masyarakat umum untuk lebih dekat dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Musik hadrah yang berisi lantunan sholawat dimainkan bukan tanpa alasan, tetapi juga digunakan

sebagai pemujaan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, sehingga diharapkan mereka yang memainkan maupun yang menikmati mendapatkan kedamaian dan ketenangan jiwa.

Berbagai acara dan kegiatan telah dilakukan oleh komunitas tersebut dengan tujuan untuk mengajak para mahasiswa khususnya bergabung. Komunitas ini menjadi salah satu wadah untuk menampung mereka yang ingin mengenal dan mencintai sholawat melalui kesenian hadrah. Anggota komunitas hadrah El-Maqoshid terbilang cukup banyak dengan penambahan yang terus terjadi setiap tahunnya. El-Maqoshid akan membawa para anggotanya masuk ke dalam berbagai cara dakwahnya, seperti misalnya selalu mengajak anggota mengikuti kegiatan rutin malam Jumat. Kegiatan rutin ini diisi dengan pembacaan Asmaul Husna, Yasin, Tahlil, pembacaan sholawat, dan juga kajian kitab, serta masih banyak lagi kegiatan El-Maqoshid yang erat kaitannya dengan upaya peningkatan spiritualitas dan religiusitas para anggotanya.

Jika dianalisis menggunakan karakteristik spiritualitas yang dikemukakan oleh Delgado (Ardian, 2016:4), para anggota komunitas hadrah El-Maqoshid telah memenuhi karakteristik tersebut. 1) Spiritualitas memerlukan kepercayaan. Anggota El-Maqoshid meyakini bahwa dengan bersholawat mereka akan lebih

dekat dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, sehingga menimbulkan kedamaian dan ketenangan jiwa. 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan, artinya ada sebuah misi yang hendak dicapai ketika bersholawat yaitu berdoa. 3) Spiritualitas meliputi kesadaran keterikatan baik itu dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa banyak kegiatan El-Maqoshid yang mendatangkan jamaah, hal tersebut menunjukkan bahwa telah ada keterikatan antara jamaah/anggota dengan komunitas tersebut maupun dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. 4) Spiritualitas adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi jiwa seseorang, sholawat dipercaya dapat menjadi obat batiniah.

KESIMPULAN

Komunitas hadrah El-Maqoshid menjadi salah satu wadah bagi mereka yang ingin mengenal lebih dalam syair-syair sholawat. Menjadi tempat kembali bagi mereka yang meninggalkan grup hadrahnya di kampung halaman. Komunitas hadrah El-Maqoshid juga selalu berusaha menjadi jembatan bagi para anggotanya agar dapat berkomunikasi dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw melalui syair-syair sholawat. Namun, secara tidak disadari komunitas hadrah El-Maqoshid telah melakukan komodifikasi agama pada musik

hadrah. Satu poin yang menjadi penting di sini bahwa komunitas hadrah El-Maqoshid melakukan komodifikasi tersebut untuk kepentingan bersama, untuk kesejahteraan anggotanya, serta tidak meninggalkan bahkan mengganti makna musik hadrah pada komunitas hadrah El-Maqoshid khususnya.

Semua *bisyaroh* yang didapat akan digunakan untuk mensejahterakan personil hadrah dan untuk kepentingan program kerja. Oleh karena itu tidak salah jika komunitas hadrah El-Maqoshid ini sangat bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dari mereka tampil di berbagai acara. Meskipun demikian, komunitas hadrah El-Maqoshid ini tidak pernah mematok harga ketika mereka tampil, bahkan *bisyaroh* itu dianggapnya sebagai bonus atau hadiah setelah mereka tampil. Mereka masih mengedepankan tujuan utama yaitu untuk bersyiar dan berdakwah melalui musik hadrah.

Bentuk-bentuk komodifikasi yang ada pada komunitas hadrah El-Maqoshid diantaranya melalui eksistensi yang selalu digencarkan. Media sosial menjadi sasaran utama bagi komunitas ini, mengunggah foto maupun video ketika mereka latihan atau tampil merupakan salah satu cara yang dilakukan. *Update* terkait lagu-lagu sholawat juga terus dilakukan, kemudian juga melakukan rekaman yang dijadikan sebagai konten youtube. Melatih grup hadrah juga merupakan salah satu kegiatan El-Maqoshid yang mendapatkan keuntungan. Serta yang paling sering dilakukan yaitu menghadiri dan

tampil di berbagai acara, tidak hanya di acara keagamaan. Semua itu dilakukan oleh komunitas hadrah El-Maqoshid untuk kepentingan bersama, bukan perorangan. Hal ini didukung dengan jumlah *bisyaroh* yang didapat tidak langsung diberikan kepada para personil dalam bentuk uang, melainkan dikelola terlebih dahulu oleh pengurus, sehingga tidak ada personil yang tau akan jumlah *bisyaroh* yang didapatkan.

Meskipun sering mengisi di berbagai acara baik itu keagamaan maupun bukan, komunitas hadrah ini tetap mempertahankan apa yang menjadi maksud dalam bermain hadrah. Perkembangan serta kemajuan komunitas hadrah El-Maqoshid dari tahun ke tahun serta ada komodifikasi secara tidak langsung tersebut tidak mengubah makna dari musik hadrah. Mereka mempertahankan apa yang telah diajarkan oleh sesepuh mereka dengan menanamkan niat bermain hadrah adalah untuk syiar sholawat. Beberapa makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam musik hadrah khususnya komunitas hadrah El-Maqoshid adalah ritual pemujaan, sarana bersyiar dan berdakwah, penyampai doa, dimaknai sebagai kekuatan jiwa, sebagai hiburan, serta menjadi sebuah eksistensi religius.

Jika dilihat menggunakan aspek perilaku yang dapat dilihat secara kasat mata, komunitas El-Maqoshid memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan semua elemen El-Maqoshid dalam menghadiri kegiatan yang diadakan El-Maqoshid itu sendiri.

Banyak dari mereka yang datang karena keinginan dari dalam hati untuk mencari ketenangan dan kedamaian atau lebih mengarah pada kebutuhan spiritualitas individu. Adapun kegiatannya berupa majelisan atau pembacaan yasin, tahlil, dan juga sholawat nabi. Semua kegiatan atau program kerja yang diadakan oleh El-Maqoshid tidak lain bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan religiusitas dari semua elemen, yaitu sama-sama mencari kedamaian dan ketenangan, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, B. (2017). Musik Qosidah : dari Media Dakwah menjadi Hiburan. *Skripsi S1* .
- Agger, B. (2006). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Amir, Y. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang Sama atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* , 67-73.
- Ardian, I. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah* , 1-9.
- Candra, S. F. (2016). Kapitalisasi Musik Pop Religi di Indonesia. *Skripsi S1* .
- Fahrunnisa. (2011). Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Mustofa terhadap Kesenian Islam Hadrah. *Skripsi S1* .
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 199-208.

- Hayuningtyas, A. R. (2018). Hadrah sebagai Media dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu. *Skripsi S1* .
- Jaya, A. (2015). *Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung*. Jakarta Pusat: Biimas Islam.
- Larasati, N. O. (2015). *Minat Spiritual Masyarakat Modern (Studi Kasus Masyarakat Penganut Kerohanian Sapta Darma di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta.
- Ma'arif, B. S. (2010). Implementasi Dakwah Islam melalui Seni Musik Islam. *Tarbawy* , 178.
- Munir, S. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niaga, S. S. (2001). Akulturasi Kesenian Reban. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* .
- Niaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Pengatahuan dan Pemikiran Seni* .
- Nirwanto, B. (2015). Musik Hadroh Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang. *Seni Musik 4* .
- Prasetyo, A. (2016). Aspek Spiritualitas sebagai Elemen Penting dalam Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* , 18-24.
- Rahman, N. (2018). Fungsi Musik Kesenian Hadroh di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas.
- Rastanura, E. R. (2005). Kapitalisme Modern Dibalik Dinamika Seni Nasyid Indonesia. *Skripsi S1* .
- Solikin, A. (2015). Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah dalam Meningkatkan Religiusitas. *Anterior Jurnal* , 21-29.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dan Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Turner, B. S. (2013). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.